**PENGUCAPAN TEKS BAHASA INDONESIA PADA ORANG ASING**

**KAJIAN FONOLOGI**

**Catharina Dian Ikawati Susilo1**

**1**Universitas Padjadjaran

Email :cathrinsusilo[at]gmail.com

**Abstrak**: Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuk, dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Banyak kajian teori mengenai bahasa ini. Salah satunya kajian tentang fonologi. Sebagai calon pendidik selayaknya memahami kajian tentang fonologi ini untuk dijadikan pedoman mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Penyusun merasa perlu untuk menyusun makalah ini agar dapat membantu penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui tentang batasan dan kajian fonologi, beberapa pengertian mengenai tata bunyi, kajian fonetik, kajian fonemik, gejala fonologi Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci**: fonologi, bahasa, pengucapan, ujaran, Indonesia.

***PRONUNCIATION OF INDONESIAN TEXT IN FOREIGNERS***

***PHONOLOGY STUDY***

***Abstract****: Phonology is a branch of linguistics that studies the sounds of language, the process of formation, and its changes. Phonology examines language sounds in general and functionally. Phonology is part of the science of language that studies sound. The first object of phonological study was a language sound (font) called a phonetic and the second examined a phoneme called a phoneme. There are many theoretical studies of this language. One of them is the study of phonology. A prospective educator should understand the study of phonology to be used as a guideline to teach Indonesian lessons. The compiler felt the need to compile this paper in order to help the compiler in particular and readers, in general, to know about the limitations and studies of phonology, some understanding of the sound system, phonetic studies, phonemic studies, symptoms of Indonesian phonology.*

***Keywords****: phonology, language, pronunciation, speech, Indonesian.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk tujuan komunikasi. Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Istilah fonologi ini berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah, fonologi adalah ilmu tentang bunyi. Akan tetapi, bunyi yang dipelajari dalam fonologi bukan bunyi sembarang bunyi, melainkan bunyi bahasa yang dapat membedakan arti dalam bahasa lisan ataupun tulis yang digunakan oleh manusia. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi kita sebut dengan istilah fonem.

Adapun beberapa tujuan dalam penulisan makalah ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagian-bagian alat ucap.

2. Untuk mengetahui bagian-bagian penghasil suara.

3. Untuk mengetahui intonasi pengucapan.

4. Untuk mengetahui pelafalan teks Indonesia pada orang asing.

Banyak kajian teori mengenai bahasa ini. Salah satunya kajian tentang fonologi. Sebagai calon pendidik selayaknya memahami kajian tentang fonologi ini untuk dijadikan pedoman mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia.

**Fonologi sebagai Kajian Lingistik**

Penyelidikan mengenai bahasa perlu mengetahui ilmu budaya dan pemakaiannya. Tanpa memahami ilmu bunyi tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna dan tidak memuaskan, karena bahasa pertama-tama bersifat bunyi. Menurut Samsuri, fonetik merupakan ilmu bunyi (1985: 91). Gross mengatakan, *eine Naturewisssenschaft auf der Grundlage von Anatomie, Physiologie, Physik (Akustik) und Mathematik. Ihre Aufgabe ist die materielle Laute* (Gross, 1998: 36). Artinya, fonetik merupakan suatu ilmu alam yang berdasar pada anatomi, psikologi, fisika (akustik), dan matematika. Dasar penelitiannya adalah bahan suara.

Bunyi-bunyi bahasa asing yang tidak keru-keruan dapat diklasifikasikannya dan ditunjukannya fungsi hubungan dari yang satu dengan yang lain. Sebagian besar fonetik berdasarkan pada ilmu fisika menurut Verhaar. Verhaar membagi fonetik menjadi dua dasar, yaitu:

a) Fonetik organik: menyangkut alat-alat bicara.

b) Fonetik artikulatoris: menyangkut pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa.

Harro Gross membagi fonetik menjadi tiga dasar, yaitu:

a) *Die artikulatorische Phonetik*: produksi bunyi, termasuk dalam jenis dan tempat pengartikulasian.

b) *Die akustische Phonetik*: menyangkut lama, frekuensi, dan intensitas.

c) *Die auditive Phonetik*: penerimaan dan analisisi data yang diterima melalui pendengaran.

Secara fonetis, bahasa yang dapat dianggap merupakan kesatuan bunyi dipelajari melalui tiga macam jalan, yaitu: bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap, bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan/atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi udara, bagaimana bunyi itu diinderakan melalui alat pendengar dan syaraf si pendengar (Samsuri, 1985: 92-93).

**Pembentukan Bunyi Ujar**

Secara sederhana semua alat ucap manusia dapat dibandingkan dengan alat musik tiup seperti seruling: bunyi-bunyi dihasilkan dengan menghembuskan udara yang dihambat, dihalangi, atau lain-lainnya yang merintangi kebebasan jalannya arus udara melalui aliran yang terkurung. Artikulasi dalam buku Samsuri, artikulasi dibagi menjadi:

1. Bunyi vokoid: relatif tidak ada hambatan atau rintangam antara paru-paru dan udara keluar.
2. Bunyi kontoid: terdapat hambatan atau rintangan antara paru-paru dan udara luar.

Pembagian lainnya menurut Samsuri, yaitu:

1. Bunyi hambat: terdapat hambatan menyeluruh pada salah satu tempat antara paru-paru dan udara luar, sehingga jalan arus udara tertutup.

Contoh: p, t, k, b, d, g dalam kata-kata papa, tata, baba, dada, gagu, anak.

1. Bunyi nasal: jalan arus udara di mulut mungkin seperti di atas, tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung.

Contoh: m, n ,ñ, ŋ dalam kata-kata mana, mama, ñata, ŋaŋa

1. Bunyi spiran: jalan arus udara mungkin dihalangi pada salah satu tempat, sehingga hanya merupakan sebuah lubang kecil yang berbentuk sebagai lembah panjang atau sebagai celah, yang dilalui oleh udara itu.

Contoh: f, s, sy dalam kata-kat fakta, sama, syarat.

1. Bunyi lateral: garis tengah jalan di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara.

Contoh: “l” dalam kata lalat.

1. Bunyi getar: arus udara yang lalu itu mungkin menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dengan cepat.

Contoh: “r” dalam kata rata.

Cara bekerja alat-alat bicara menurut Verhaar, fonetik organik dapat menggolong-golongkan bunyi-bunyi bahasa menurut tempat “penyempitan, menurut kemungkinan-kemungkinan pembanding berikut:

[1] Antara pita-pita suara, semua bunyi vokal, misal [a], [o], dan [u].

[2] Antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan, misal bunyi [h] dalam kata halal.

[3] Antara pangkal lidah dan anak tekak, bunyi [ɍ] yang uvular seperti [ɍ] pelafalan orang sumatera.

[4] Antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasil bunyi dorso-velar, misal [k] dalam karunia, [g] dalam gusi. Dan [ɦ] dalam bahasa Jerman nicht.

[5] Antara tengah lidah dan langit-langit keras, hasil bunyi medio-laminal, misal [ʃ] dalam masyarakat, [c] dalam catat, [j] dalam jarum.

[6] Antara daun lidah dan langit-langit keras, hasil bunyi lamino-palatal, misal [s] dalam sakit, [z] dalam zat.

[7] Antara ujung lidah dan langit-langit keras: hasil bunyi apiko-palatal atau retrofleks, misal [~~d~~] dalam kata Jawa dhateng.

[8] Antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi atas, hasil bunyi apiko-alveolar, misal [t] dalam tari, *tanzen* dan [d] dalam dari, *denken*.

[9] Antara ujung lidah dan gigi atas, hasil bunyi apiko-dental. Misal [ᶲ] pada ***th****in*, ***Th****ema* (dalam bahasa Jerman), [ᶞ] pada ***th****ere*.

[10] Antara bibir bawah dan gigi atas, hasil bunyi labio-dental. Misal [f] dalam fasih, *fahren* dan [v] dalam *visum* atau *vase*.

[11] Antara bibir atas dengan bibir bawah, hasil bunyi bilabial (dwibibir). Misal [p] hadap dan b [bawah].

Tekanan sering disebut “aksen” bila menjadi sifat khsusus untuk unsur leksikal atau kata. Tekanan pasti berupa fonemis bila ada pasangan minimal yang perbedaan minimalnya menyangkut hanya tekanan saja. Yang menjadi kesulitan khusus adalah adalah bahasa yang memiliki apa yang disebut “aksen nada”. “Aksen nada” terdapat dalam bahasa Yunani Klasik.

Kegunaan hasil penyelidikan fonem-fonem suatu bahasa secara lagsung adalah untuk mengarang suatu sistem tulisan untuk menyatakan ujaran bahasa tersebut. Hal yang mungkin terdapat kesukaran, yaitu banyak faktor-faktor bunyi tidak dinyatakan oleh tulisan itu, karena suatu sistem tulisan memang tidak pernah “sempurna” dalam arti memakai kriterium: satu fonem, satu tanda. Disamping itu fonologi bertujuan untuk mencari seperangkat tanda-tanda untuk untuk menyatakan ujaran bahasa. Lalu merangkum fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh masyarakat bahasa tersebut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Huruf besar** | **Huruf kecil** | [**IPA**](https://id.wikipedia.org/wiki/International_Phonetic_Alphabet) | **Huruf besar** | **Huruf kecil** | [**IPA**](https://id.wikipedia.org/wiki/International_Phonetic_Alphabet) |
| A | A | /ɛɪ/ | Ñ | ñ | /ˈɛ.ŋɛ/ |
| B | B | /biː/ | Ng | ng | /ˈɛn.dʒiː/ |
| C | C | /ciː/ | O | o | /oʊ/ |
| D | D | /diː/ | P | p | /piː/ |
| E | E | /iː/ | Q | q | /kjuː/ |
| F | F | /ɛf/ | R | r | /ɑr/ |
| G | G | /dʒiː/ | S | s | /ɛs/ |
| H | H | /ɛɪtʃ/ | T | t | /tiː/ |
| I | I | /ɑj/ | U | u | /juː/ |
| J | J | /dʒɛj/ | V | v | /viː/ |
| K | K | /kɛj/ | W | w | /ˈdo.bəl.juː/ |
| L | L | /ɛl/ | X | x | /ɛks/ |
| M | M | /ɛm/ | Y | y | /ʊɑj/ |
| N | N | /ɛn/ | Z | z | /ziː/ |

**Gambar 1.** Alfabet dalam bahasa Filipina

**METODE**

Pada penelitian ini, menulis akan menjelaskan mengenai morfologis yang dimulai dengan point pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bagian berikutnya, penulis menguraikan secara rinci mengenai pembahasan fonologi yang meliputi bagian dan fungsi penghasil ujaran beserta pemerolehan suara pada seseorang. Melampirkan bukti pengucapan teks bahasa Indonesia oleh orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia tingkat dasar.

Terakhir merupakan hasil pembahasan dan simpulan dalam makalah ini. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan uraian sebelumnya dan memberikan saran agar para pembaca khsususnya para mahasiswa untuk lebih memahami mengenai fonologi terutama pada orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah memahami beberapa teori mengenai fonologi dan alat-alat ujar yang terdapat pada manusia, maka akan dilakukan penerapan teori pada data. Pada hasil penelitian ini, telah dilakukan terhadap salah seorang mahasisswa Filipina yang sedang berkuliah Filsafat di Universitas Parahyangan. Narasumber akan membaca teks berikut:

I. Garis - Baris

Tahan - Lahan

Misa - Bisa

Pagar - Pakar

Pohon - Mohon

II. Teks harus dibacakan::

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri petani. Mereka tinggal di sebuah desa di dekat hutan. Mereka hidup bahagia. Sayangnya mereka belum saja dikaruniai seorang anak pun. Setiap hari mereka berdoa pada Yang Maha Kuasa. Mereka berdoa agar segera diberi seorang anak. Suatu hari seorang raksasa melewati tempat tinggal mereka. Raksasa itu mendengar doa suami istri itu. Raksasa itu kemudian memberi mereka biji mentimun.

“Tanamlah biji ini. Nanti kau akan mendapatkan seorang anak perempuan,” kata Raksasa. “Terima kasih, Raksasa,” kata suami istri itu. “Tapi ada syaratnya. Pada usia 17 tahun anak itu harus kalian serahkan padaku,” sahut Raksasa. Suami istri itu sangat merindukan seorang anak. Karena itu tanpa berpikir panjang mereka setuju.

Suami istri petani itu kemudian menanam biji-biji mentimun itu. Setiap hari mereka merawat tanaman yang mulai tumbuh itu dengan sebaik mungkin. Berbulan-bulan kemudian tumbuhlah sebuah mentimun berwarna keemasan. Buah mentimun itu semakin lama semakin besar dan berat. Ketika buah itu masak, mereka memetiknya. Dengan hati-hati mereka memotong buah itu. Betapa terkejutnya mereka, di dalam buah itu mereka menemukan bayi perempuan yang sangat cantik. Suami istri itu sangat bahagia. Mereka memberi nama bayi itu Timun Mas. Tahun demi tahun berlalu. Timun Mas tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kedua orang tuanya sangat bangga padanya. Tapi mereka menjadi sangat takut. Karena pada ulang tahun Timun Mas yang ke-17, sang raksasa datang kembali. Raksasa itu menangih janji untuk mengambil Timun Mas.

**Hasil data analisis**

Narasumber: Fra Donald

Asal: Mindanao, Filipina

I. Pasangan Minimal

– Garis - Baris

– Tahan - Lahan

– Misa (besa) – Bisa (besa)

– Pagar - Pakar

– Pohon – Mohon

II. Teks

• Pada zaman dahulu, hidupl(h)ah sepasang suami istri (istre) petani. Mereka tinggal di sebuah desa di dekat hutan (hulat). Mereka hidup bahagia. Sayangnya mereka belum saja (saha) dikaruniai (dikarunia) seorang anak pun.

• Setiap (setiapa) hari mereka berdoa pada (dapa) Yang Maha Kuasa. Mereka berdoa (berdowa) agar segera diberi seorang anak. Suatu (suata) hari seorang raksasa melewati tempat tinggal (tinggale) mereka. Raksasa itu mendengar doa (dowa) suami istri itu. Raksasa itu kemudian (kemudiang) memberi mereka biji (behe) mentimun.

• “Tanamlah (tahamlah) biji (beje) ini. Nanti kau (koa) akan mendapatkan seorang (sewerang) anak perempuan,” kata Raksasa. “Terima kasih, Raksasa,” kata suami istri itu. “Tapi ada syaratnya (syarangnya). Pada usia(usuan) 17 (tuhubelas) tahun anak itu harus kalian serahkan (serangkan) padaku,” sahut Raksasa. Suami istri (istre) itu sangat merindukan seorang anak. Karena (kerena) itu tanpa(tangpa) berpikir panjang (panhang) mereka setuju.

• Suami istri (istre) petani itu kemudian (kemungdian) menanam (menanak) biji-biji mentimun itu. Setiap (setuap) hari mereka merawat tanaman (tanaham) yang mulai tumbuh itu dengan sebaik mungkin. Berbulan-bulan kemudian (kemudiang) tumbuhlah (tumbuhanglah) sebuah mentimun berwarna keemasan.

• Buah mentimun itu semakin lama semakin besar (berar) dan berat (betar). Ketika buah itu masak, mereka memetiknya (memetingnya). Dengan hati-hati mereka memotong (memoto) buah itu. Betapa terkejutnya (terkekuangnya) mereka, di dalam buah itu mereka menemukan (menekua) bayi perempuan yang sangat cantik (kantik). Suami istri (istre) itu sangat bahagia. Mereka memberi (membere) nama bayi itu Timun (tuan) Mas.

• Tahun (tahung) demi tahun (tahung) berlalu. Timun Mas tumbuh menjadi gadis yang cantik (kantik). Kedua orang tuanya(tuangnya) sangat bangga padanya (padangnya). Tapi mereka menjadi sangat takut. Karena pada ulang tahun Timun Mas yang ke-17 (tuhubelas), sang raksasa datang kembali. Raksasa itu menangih (menahe) janji (hanji) untuk mengambil Timun Mas.

Kesalahan-kesalahan pengucapan yang ditemukan, yaitu:

1. Perubahan huruf “i” menjadi “e”:

Pada pasangan minimal, pada pasangan kata:

misa – bisa, dibaca besa – besa.

Pada teks, pada kata-kata:

istri menjadi istre

biji menjadi beje

memberi menjadi membere

menangih menjadi menahe

2. Perubahan huruf “j” menjadi “h”:

Pada teks, pada kata-kata:

saja menjadi saha

biji menjadi behe

tujuhbelas menjadi tuhubelas

panjang menjadi panhang

menangih menjadi menahe

janji menjadi hanji

3. Penambahan “ng” pada pengucapan”

kemudian menjadi kemudiang

syaratnya menjadi syarangnya

serahkan menjadi serangkan

tanpa menjadi tangpa

tumbuhlah menjadi tumbuhanglah

memetiknya menjadi memetingnya

terkejutnya menjadi terkekuangnya

tahun menjadi tahung

tuanya menjadi tuangnya

padanya menjadi padangnya

4. Perubahan lainnya, yaitu:

hiduplah menjadi hidupha

hutan menjadi hulat

dikaruniai menjadi karunia

pada menjadi dapa

berdoa menjadi berdowa

tanamlah menjadi tahamlah

kau menjadi koa

seorang menjadi sewerang

usia menjadi usuan

karena menjadi kerena

terkejutnya menjadi terkekuangnya

besar menjadi berar

berat menjadi betar

memotong menjadi memoto

menemukan menjadi menekua

cantik menjadi kantik

timun menjadi tuan

Dari data-data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan:

1. Cara membaca yang banyak merubah huruf bisa saja dipengaruhi oleh struktur alfabet yang dimiliki oleh orang filipin.
2. Intonasi dan aksen pengucapan dipengaruhi tempat bermukim.
3. Gabungan-gabungan huruf menyebabkan adanya pertukaran huruf yang terjadi saat membaca.

**SIMPULAN**

Dari data-data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan:

1. Cara membaca yang banyak merubah huruf bisa saja dipengaruhi oleh struktur alfabet yang dimiliki oleh orang filipin.

2. Intonasi dan aksen pengucapan dipengaruhi tempat bermukim.

3. Gabungan-gabungan huruf menyebabkan adanya pertukaran huruf yang terjadi pada saat membaca.

Penelitian mengenai fonologi ini masih bisa dilanjutkan dengan menggunakan respoden dari negara lain, karena setiap manusia memiliki variasi suara dalam membentuk ujaran itu berbeda.

**REFERENSI**

Gross, Harro.1998. *Einführung in die germanistische Linguistik. München: iudicium* Verlag GmbH.

Samsuri.1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Verhaar, J.M.W.2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University PressPeraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

James, Carl. 1980. Contrastive Analysis. Harlow Essex: Longman Group Ltd. Ladefoged, P. 2001. A Course in Phonetics, 4th Edn. Texas: Harcourt. Lado, Robert and Charles C. Fries. (1954). English Pronunciation. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Lodge, Ken. 2009. *A Critical Introduction to Phonetics*. New York: Continuum International Publishing Group.

Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Odgen, Richard. 2009. *An Introduction to English Phonetics*. Edinburgh University Press.

Perwitasari, Arum. 2015. *Vowel Duration in English as a Second Language among Javanese Learners*. In the Scottish Consortium for ICPhS 2015 (Ed.), Proceedings of the 18th International Congress of Phonetic Sciences. Glasgow, UK: University of Glasgow. ISBN 978-0-85261-941-4. Paper number p3.10

Pinem, Yune Andryani. 2013. *Variasi Fonem Panjang Pendek Bahasa Inggris oleh Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Timur.* Yogyakarta: Thesis-Universitas Gadjah Mada.

Roach, P. 2009. *English Phonetics and Phonology: A practical course.* Cambridge: Cambridge University Press.

Selinker, L. (1972). *Interlanguage. International Review of Applied Linguistics*.

Uhlenbeck, E.M. 1963. *Review of Beginning Javanese*, by Eleanor C. Home. Lingua.

Widagsa, Rudha. 2015. *Acoustic Analysis of English Vowel Formant Frequencies Produced by Indonesian Native Speakers*. Proceedings of The 2nd International Language and Language Teaching Conference. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 625-633.